

Implementasi Pendidikan Agama Buddha Berbasis Moralitas Altruis pada SMP Metta Maitreya Pekanbaru

Sonika

STAB Maitreyawira

stabmaitreyawira@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the implementation of altruist moral-based Buddhist education, the sub-focus analysis to implement altruistic moral transformation of SMP Metta Maitreya Pekanbaru. The research design is a qualitative study case which involves principals, Buddhist education teachers, Moral Ethics teachers, and students of SMP Metta Maitreya Pekanbaru. Collecting data by observation, interviews, documentation, and triangulation. Data analysis with interactive model (Miles and Huberman, 1994: 12), through data reduction, data presentation, and conclusions/verification. The validity of the data with the concept of validation is triangulation and member check. The results of the study were revealed : 1) The implementation of Buddhist education in the student test assessment is classified as Good, referring to Minister of National Education Regulation No.19 of 2007 concerning Management of Educational Standard, 2) The implementation of altruistic moral-based learning has not been realized properly and consistently as it's still a new program which causes school policy apply dynamically. New culture is built from an effective school structure which is forwarded to students to form a school element which is able to protect, love and glorify life to transform the measurable character of appropriate school culture. The school has developed Love Learning in harmony with altruistic morals to enhance positive, non-violent and loving behavior for all school elements in the The School of Universal Family. To shape a new atmospheric academic character which prioritizes the altruist moral values of the Universal Family as the impact/outcome of the SMP Metta Maitreya.

KATA KUNCI: Buddhist Education, Moral Altruism, Universal Love.

PENDAHULUAN

Merujuk pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Implementasi dan model pembelajaran berbasis moralitas semakin penting menurut Thomas Lickona (2012:452) dengan membangun budaya moral yang positif di sekolah. Aspek moralitas, dengan perubahan signifikan moral manusia dari waktu ke waktu, tidak tetap dan merosotnya nilai-nilai moral, di keluarga, masyarakat dll. Asumsi pluralisme senantiasa berkaitan dengan keberagaman, kejamakan, kekayaan, pluralis sosio kultural dalam pendidikan berarti metode dan objek pedagogis yang menunjuk pada proses pembelajaran dan internalisasi perilaku toleran dan menghasilkan rasa hormat pada nilai-nilai lain yang berbeda.

Kajian ruang lingkup Pendidikan Agama Buddha ini mencakup enam aspek yang terdiri atas: (1) Keyakinan (Saddha); (2) Sila; (3) Samadhi; (4) Panna; (5) Tripitaka (Tipitaka); dan (6) Sejarah. Hal tersebut dijadikan rujukan dalam mengembangkan kurikulum agama Buddha pada jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK. Keenam aspek diatas merupakan kesatuan yang terpadu dari materi pembelajaran agama Buddha yang mencerminkan keutuhan ajaran agama Buddha dalam rangka mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Aspek keyakinan yang mengantarkan ketakwaan, moralitas, dan spiritualitas maupun penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan budaya luhur akan terpenuhi. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat

bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar besarnya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, diperlukan pula pengembangan ketiga dimensi moralitas peserta didik secara terpadu, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pertama, *moral knowing*, yang meliputi: (1) *Moral awareness*, kesadaran moral (kesadaran hati nurani). (2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. (3) *Perspective-talking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). (4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) *Decision-making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) *Self-knowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi perlu untuk pengembangan moral.

Pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan Budi Pekerti (Moralitas) yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitarnya. Proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan dan kasih, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, kasih, dan peduli (altruis), yang akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, “Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya” (SN. 789).

Menurut Wang Tzu Kuang (2005:44), bahwa sumber sukacita moralitas altruis adalah selalu mendahulukan dan mempertimbangkan kepentingan orang lain, rela berkorban dan merugi diri, terlebih dahulu memberikan sukacita bagi orang lain. Yang Suci M.S.Kao San dalam Wang Tzu Kuang (2005:45), mengatakan Altruis senantiasa mengutamakan kepentingan orang lain, dalam urusan apapun terlebih dahulu mempertimbangkan kepentingan orang banyak secara seksama, untuk kemudian menyesuaikan diri, jika tidak mendapatkan bagian berkorban pun tidak apa. Dikatakan juga hidup bermasyarakat adalah senantiasa mendatangkan berkah bagi semua, hanya dengan menjadi pembawa berkah bagi semua barulah hidup kita penuh dengan berkah. Jadi sikap Altruis adalah “dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga membantu orang lain meraih kesuksesan, tanpa mengharap imbalan dan pamrih, jiwa tiada keakuan”.

Memberi dan berbagi atau etika peduli (*ethic of caring*) menurut Nancy Eisenberg (1986:128). Makna memberi dengan Kasih, memberikan kebaikan, semangat membagi kebahagiaan dan kebaikan kepada sesama, peserta didik dari kecil dilatih memberi kebaikan dan kebahagiaan kepada sesama akan memberikan pengaruh besar setelah mereka dewasa dikatakan Grand Master Wang Tzu Kuang (2016:10-12), Chairman INLA (International Nature Loving Association).

Diperjelas oleh Thomas Lickona (2012:31), bahwa peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orangtua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka. Pada saat ini, ketika sekolah tidak memberikan pendidikan moral, pengaruh kekerasan terhadap karakter anak-anak begitu cepat masuk dan membuat nilai-nilai yang berlaku menjadi vakum.

Sejalan dengan Visi-Misi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Metta Maitreya Pekanbaru, yaitu membangun empat Nilai hidup baru, yaitu Budaya baru, peradaban baru, konsep nilai hidup baru, dan altruis moralitas baru. Menyukai dan mencintai keindahan adalah sifat kodrati seluruh manusia. Empat pembaharuan akan menjadikan kehidupan seluruh umat manusia semakin indah, menjadikan dunia ini makin indah, meskipun berbeda bangsa, suku, warna kulit, ras, ajaran, kepercayaan, namun sifat kodrati dalam menyukai dan mencintai keindahan adalah sama.

Guru memegang peranan strategis dalam proses pembelajaran di sekolah, peranan strategis guru dalam membentuk karakter melalui perkembangan kepribadian peserta didik, perkembangan kepribadian peserta didik di dorong dari kompetensi guru. Guru yang berkompoten dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik yang profesional. Guru yang profesional dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta dapat mengajar sesuai dengan perubahan zaman dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dari peserta didiknya.

Guru yang memiliki kepribadian dan sikap sosial yang baik dapat mengajar sesuai kebutuhan peserta didik, keakraban hubungan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ditentukan dari kepribadian guru. Kepribadian guru ditentukan oleh sikap dan perbuatan guru dalam membimbing peserta didik. Guru harus berusaha membina diri dan dengan penuh kasih peduli (altruis). mengajar dengan antusias mampu memahami kesulitan peserta didik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Peran Guru Pendidikan Agama Buddha akan berbeda dengan peran Guru pendidikan pada umumnya, Guru secara umum mempunyai peran sebagai *Re-education*, yaitu memberikan pendidikan ulang kepada peserta didik dan *Re-construction of personality*, jadi peran Guru agama Buddha menanamkan moral kepribadian kepada peserta didik, yang berhubungan dengan sesama manusia (humanis) dan peduli kepada semua makhluk (altruis). Guru agama Buddha mengajarkan nilai-nilai cinta kasih dapat mendorong pengetahuan siswa tentang semua kebaikan, kesusahaan, kebijaksanaan, dan melakukan perbuatan baik.

Menurut Doni Koesoema A (2011:118) Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, maka untuk integral dan utuh pemahaman karakter sehingga tujuan pendidikan lebih terarah, bagaimana menerapkan metode yang integral dan utuh dalam sebuah pendidikan karakter di sekolah.

SMP Metta Maitreya Pekanbaru adalah salah satu Sekolah Umum yang bercirikan Buddhis yang telah berdiri sejak tahun 2012, Sekolah yang berkembang dengan baik, dibuktikan dengan Akreditasi A (Amat Baik) oleh BAN-SD tahun 2018 lalu. Peneliti memilih tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Metta Maitreya sebagai tempat penelitian untuk mengkaji lebih mendalam gambaran implementasi pendidikan agama Buddha (*Buddhist Studies*) berbasis moralitas altruis di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan deskripsi Implementasi Pendidikan Agama Buddha Berbasis Moralitas Altruis Pada SMP Metta Maitreya Pekanbaru bagi warga sekolah secara Individu ataupun kelompok. Bagaimana perilaku interaksi moralitas altruis di Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMP) Metta Maitreya Pekanbaru tersebut, yang mengharuskan peneliti menarik makna atas perilaku subjek dalam *setting* yang alami (*nature setting*) tersebut. Kegiatan untuk mengkaji makna, peneliti memasuki *setting* penelitian dan sebagai instrumen utama. Dengan studi kasus menurut John W. Creswell (2013:173), penelitian studi kasus dipilih untuk meneliti suatu kasus yang memiliki batasan-batasan yang jelas, dibatasi oleh waktu dan tempat, penting bagi peneliti untuk memiliki bahan kontekstual untuk mendeskripsikan *setting* dari kasus tersebut. Demikian juga peneliti perlu memiliki beragam informasi tentang kasus tersebut untuk menyediakan gambaran mendalam tentangnya. Studi kasus tersebut diakhiri dengan pembahasan tentang pelajaran yang dapat diambil dari kasus tersebut. Peneliti mengambil saran Strauss dan Corbin (1998:5) bahwa peneliti dapat menarik pengalaman sendiri dalam membuat analisis dan membuat perbandingan atas temuan tersebut.

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses menurut Lexy J. Moleong (2012:11). pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, sedangkan analisis data dengan menggunakan analisis lintas kasus *interactive model* seperti dijelaskan oleh Miles and Huberman (1994: 12). Masing-masing peneliti secara mandiri baris demi baris dikodekan (*coding*) melalui reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan konsep validasi berupa triangulasi dan *member check*.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam mendeskripsikan pemahaman dan eksplorasi (Creswell, 2002). Dengan metode studi kasus kolektif dikatakan Stake (2000: 437). Studi kasus kolektif melibatkan studi lebih dari satu kasus untuk “menyelidiki fenomena, populasi atau kondisi umum. Sedangkan Miles dan Huberman (1994:172) berpendapat bahwa belajar banyak kasus memberi peneliti kepastian bahwa tiap peristiwa hanya dalam satu kasus tidaklah aneh mempelajari banyak kasus memungkinkan peneliti untuk melihat proses dan hasil di semua kasus dan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam melalui deskripsi yang lebih kuat dan penjelasan yang tepat.

Pemilihan responden karena peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk merekrut kelompok partisipan dalam penelitian ini berdasarkan pemikiran fokus dan sub fokus kepala sekolah, guru bidang pendidikan agama Buddha dan peserta didik dengan kecakapan partisipan dalam penelitian ini, adapun partisipan dibagi dalam 1) Kepala Sekolah 2. Guru Bidang Pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti, dan 3. Peserta didik dalam hal ini ketua OSIS, yang terdiri dari 6 orang.

Peneliti mengumpulkan data dengan dua tahap, *pertama* ; pada awal penelitian peneliti membuat surat kesediaan menjadi responden, dengan *interview protokol* yang disiapkan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Buddha dan Budi pekerti, guru Moral dan Etika dan peserta didik dengan formulir yang peneliti bagi terbatas di SMP Metta Maitreya Pekanbaru tersebut. *kedua* ; Setelah mendapat persetujuan pihak sekolah, peneliti mendapatkan izin menghubungi partisipan, kemudian wawancara secara terstruktur. Esterberg dalam Sugiyono (2013:316) Wawancara pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, dengan kepala sekolah sesuai jadwal yang disepakati bersama. Sedangkan untuk responden lain Guru bidang agama Buddha dan moral etika, serta peserta didik dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara sistematis tentang kejadian, perilaku dan benda dalam latar sosial yang dipilih untuk diteliti menurut Marshall dan Rossman (1989:79). Guru Bidang dengan cara wawancara tatap muka di sekolah, wawancara ini dilakukan berfokus pada pendidikan moralitas altruis. kemudian ditranskrip kata demi kata dan menerima informasi dengan jelas dan baik.

Pengujian dilakukan dengan *Confirmability* atau uji objektivitas penelitian, penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Sugi yono (2013: 374). Untuk mengkonfirmasi temuan ini. Untuk mengamankan validasi responden, peneliti mempresentasikan ringkasan penelitian, peneliti menanyakan mereka apa menyetujui hasil yang diperoleh dari pengamatan peserta didik, karena kurang puas dari hasil sekolah maka diulang triangulasi sekali lagi, dari hasil konfirmasi kepala sekolah melalui guru bidang yang menyatakan bahwa ringkasan hasil temuan cukup akurat.

Kemudian kepala sekolah mengecek kembali keakuratan data yang dihimpun dari bidang Guru bidang Pendidikan agama Buddha dan Moral etika serta peserta didik sebagai sarana untuk membenarkan temuan penelitian. Sedangkan uji dependabilitas lebih memperhatikan proses penelitian sejak pengumpulan data catatan lapangan, metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data sampai kesimpulan, dilakukan oleh pemeriksa dependen dalam penelitian ini adalah teman pembimbing dan para reviewer yang ditunjuk.

PEMBAHASAN

Hasil

Dari temuan penelitian diperoleh Visi Sekolah, dalam studi dokumen oleh Peneliti pada muatan Kurikulum SMP Metta Maitreya Pekanbaru mempunyai Visi sekolah merupakan cita-cita bersama pada masa mendatang dari warga sekolah yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga sekolah dan Yayasan. Visi Sekolah mendeskripsikan cita-cita yang hendak

dicapai oleh satuan pendidikan. Visi SMP Maitreya Pekanbaru adalah "Terwujudnya Sekolah Yang Mantap Dalam Prestasi, Bermoral, dan Berbudaya".

Sesuai dengan Misi Sekolah, merupakan sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan sebagai penjabaran visi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program pokok sekolah, baik jangka pendek dan menengah maupun jangka panjang, dari studi dokumen Sekolah bahwa Misi SMP Metta Maitreya Pekanbaru sebagai berikut, Pertama : Budaya baru yaitu budaya mengasihi semesta, Kedua : Peradaban baru yaitu peradaban yang menghormati kemuliaan dan kewibawaan semua bentuk kehidupan, Ketiga : Nilai hidup baru yaitu konsep hidup yang meyakini bahwa harkat hidup manusia adalah tak ternilai. Keempat : Moralitas baru yaitu moralitas Sekolah menuju Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga.

Melalui Implementasi Pendidikan agama Buddha dan moralitas altruis diperoleh hasil bahwa kepala sekolah dan guru bidang dengan professional mereka mampu melaksanakan model pembelajaran yang memberi efek kuat pada tiga peningkatan, yaitu perbaikan kinerja, perubahan perilaku, dan sasaran kerja Kepala dan Guru bidang Pendidikan agama Buddha dan Moral Etika SMP Metta Maitreya tersebut secara signifikan; memfokuskan kegiatan-kegiatan warga sekolah menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah; membangun komunitas belajar warga dan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah pembelajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes ujian Pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) dan butir standar Nasional Pendidikan.

Pengembangan Pendidikan di SMP Metta Maitreya Pekanbaru dengan Tiga pengembangan pembelajaran Maitreyani, Budaya Kasih dan Moralitas Altruis, Dari temuan Penelitian ini diperoleh bahwa sekolah dalam pengelolaannya menerapkan Tiga Prinsip Utama Moralitas Altruis Pembelajaran Maitreyani dan budaya kasih sekolah, Pertama : Sehat jasmani dan rohani, senantiasa gembira dan bahagia. Kedua : Mempelajari dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, berkebijaksanaan secara dinamis dan aplikatif. Ketiga : Menghayati dan mengamalkan Nilai-nilai Moralitas dan Keharmonisan secara nyata dan konsisten.

Pembahasan

Fokus penelitian pada Konsep Pendidikan Agama Buddha dengan Perilaku Moralitas Altruis pada SMP Metta Maitreya Pekanbaru, menunjukkan terjadi transformasi perilaku ini terdapat perubahan perilaku (*behavior*) dalam karakter, sikap, perbuatan atau tindakan peserta didik di SMP Metta Maitreya Pekanbaru, yang dapat dilihat (*visible*), diamati (*observable*), dan dapat diukur (*measurable*). Adapun transformasi ini dapat dilihat dari Kualitas Budaya ketiga SMP Metta Maitreya Pekanbaru dalam implementasi nilai-nilai moralitas altruis warga sekolah.

Tindakan moral atau perilaku moral peserta didik SMP Metta Maitreya Pekanbaru dengan didorong antusiasme Guru Pendidikan Agama Buddha dan Pendidikan Moral Etika, dalam mengajar, mendidik dan mengarahkan peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan perilaku atau karakter bermoral altruis, yang respek dan peduli pada lingkungan sekolahnya, hal ini menjadi moto Sekolah Dunia Satu Keluarga. Hal ini dapat dilihat dari jurnal harian dan mingguan yang dilakukan oleh guru bidang agama Buddha dan Budi Pekerti, Guru Pendidikan moral etika, yang menunjukkan nilai-nilai perbaikan perilaku peserta didik.

Sedangkan dalam Implementasi Budaya SMP Metta Maitreya Pekanbaru meliputi Budaya 5-S mencakup ; Senyum, Salam ,Sapa, Sopan dan Santun. Budaya 3-K mencakup ; Kerapian, Ketertiban, dan Kebersihan. Budaya 5-No's mencakup ; *No Cheating, No Bullying, No Smoking, No Littering, dan No to Drug.* Budaya 3-Kasih mencakup Hati Kasih, Senyum Kasih, dan Perilaku Kasih. Budaya 3-D mencakup Disiplin Diri, Disiplin Peraturan/tata tertib, dan Disiplin Waktu. Dari hasil pengamatan Peserta didik di SMP Metta Maitreya Pekanbaru menunjukkan angka positif. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi Perilaku Moralitas Altruis pada SMP Metta Maitreya Pekanbaru bahwa Warga Sekolah SMP Metta Maitreya Pekanbaru sangat memahami dan mendukung pelaksanaan Moralitas Altruis Sekolah, untuk diimplementasikan menuju perbaikan kualitas sekolah dan nilai kehidupan dalam mewujudkan "Sekolah menuju Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga" atau "*The Universal Family*"

tersebut, yang telah dijadikan moto sekolah tersebut. Hal ini dibuktikan sekolah melaksanakan dalam bentuk senam kasih semesta dan senam dunia satu keluarga setiap hari Kamis di halaman SMP Metta Maitreya.

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa SMP Metta Maitreya Pekanbaru menjadikan Konsep pembelajaran Moralitas altruis sebagai dasar Pendidikan moralitas guru dan peserta didik, meningkatkan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan secara dinamis dan aplikatif, peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Moralitas dan Keharmonisan secara nyata dan konsisten dalam kehidupan warga sekolah. Pembelajaran Maitreyani Sekolah untuk menjamin kualitas dan nilai-nilai kehidupan warga Sekolah SMP Maitreya tersebut, yaitu : *Pertama* : Sehat jasmani dan rohani, senantiasa gembira dan berbahagia. *Kedua* : Mempelajari dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, berkebijaksanaan secara dinamis dan aplikatif. *Ketiga* : Menghayati dan mengamalkan Nilai-nilai Moralitas dan Keharmonisan secara nyata dan konsisten. Dibuktikan dengan kegiatan mengarah kepada ketiga pembelajaran Kasih tersebut, dengan menerapkan sekolah pada zona Vegetarian, mengajarkan kepada Guru dan Peserta didik dengan pola hidup sehat nabati.

Melalui interview Kepala Sekolah SMP Metta Maitreya, Herni Lestari, yang didukung guru bidang pendidikan agama Buddha dan budi pekerti mengatakan dengan Pembelajaran Maitreyani diatas, menyatakan dengan Program sekolah antara lain Literasi, Upacara Bendera, gotong royong, ibadah, pemantapan pendidikan moral etika (PME), Ekskul, Osis, senam kasih semesta INLA dengan sasaran atau target kami sesuai digariskan Yayasan dan sekolah dalam pembelajaran Maitreyani Kasih Semesta. Para peserta didik dan guru juga diberi kesempatan untuk belajar bervegetarian di Sekolah, mengenalkan hidup yang sehat, alami, dan sederhana. Menjunjung, menghormati dan memuliakan kehidupan. Maka pada tiap pagi sebelum mulai pelajaran di kelas akan dikumandangkan hymne Sekolah menuju Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga, agar anak didik mempunyai kegembiraan (*joyfull*) di sekolah, untuk mencapai model pembelajaran Maitreyani Sehat jasmani dan rohani, senantiasa gembira dan bahagia.

Dalam Implementasi Perilaku Moralitas Altruis pada SMP Metta Maitreya Pekanbaru, dari hasil temuan penelitian melalui wawancara kepada Herni Lestari, Kepala Sekolah SMP Metta Maitreya Pekanbaru, memfokuskan kegiatan-kegiatan warga sekolah menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah; membangun komunitas belajar warga dan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah pembelajar berbasis moralitas altruis. Hal ini dapat dilihat dari instrumen supervisi yang dilaksanakan kepala SMP Metta Maitreya Pekanbaru ini bahkan sekolah sangat menekankan perbaikan aspek perilaku peserta didik. Pentingnya pelaksanaan program sekolah untuk membiasakan peserta didik berkarakter altruis. Kegiatan yang telah dilaksanakan berupa Pembelajaran Moral Etika(PME) dan praktik langsung ke tempat ibadah atau Vihara dan menilai kerajinan peserta didik dalam berkebaktian puja bakti Buddha, disamping itu sekolah menerapkan pendidikan dunia satu keluarga.

Keberhasilan dari perkembangan peserta didik yang kelas tinggi lebih mudah mentransformasikan perilaku dan sikap menjadi lebih baik. Hal ini diakui oleh salah seorang siswa kelas VIIIB, juga ketua OSIS SMP Metta Maitreya, Felix Nickholas, yang mengatakan terjadi perubahan dalam pengembangan moral peserta didik, seperti berbicara santun, sopan, jujur, berbudaya kasih dan disiplin.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan Sekolah melalui Guru bidang Pendidikan agama Buddha dan moral etika, menunjukkan perkembangan semakin baik, sesuai standar Pendidikan Nasional, terutama peserta didik SMP Metta Maitreya mampu memahami Pendidikan dari Guru Agama Buddha, maka peranan Guru Pendidikan Agama Buddha (PAB) sangat besar dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk semakin memahami Pendidikan agama bukan hanya sebatas teori, tetapi melalui contoh yang riil dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik tidak hanya mempunyai pengetahuan moral, tetapi perasaan moral dan praktik moral dalam kehidupannya. Guru Pendidikan agama Buddha dapat menjadi contoh dan teladan dalam membangun pendidikan Humanistik, dalam memahami dan mengimplementasi moral sesuai ajaran Agama Buddha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pokok-pokok temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa SMP Metta Maitreya Pekanbaru telah melaksanakan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti berdasarkan potensi peserta didik, yang diukur dengan kemampuan kinerja guru dan kepala sekolah sesuai standar kompetensi dan butir standar pendidikan nasional, dengan Perencanaan Pembelajaran, Proses Pembelajaran, tergolong baik yang diukur dari nilai ujian peserta didik diatas KKM, ini berarti SMP Metta Maitreya tersebut telah mampu melaksanakan proses pendidikan Agama Buddha Buddha sesuai Standar Nasional Pendidikan sesuai Permendiknas No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan dan telah mengimplementasikan Pembelajaran Moralitas Maitreyani berbasis Altruis ini sebagai dasar Pendidikan moralitas guru dan peserta didik, meningkatkan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan secara dinamis dan aplikatif, peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Moralitas dan Keharmonisan secara nyata dan konsisten dalam kehidupan warga sekolah. Pembelajaran Maitreyani Sekolah untuk menjamin kualitas dan nilai-nilai kehidupan warga Sekolah SMP Maitreya tersebut, yaitu : Sehat jasmani dan rohani, senantiasa gembira dan berbahagia. Mempelajari dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, berkebijaksanaan secara dinamis dan aplikatif. Menghayati dan mengamalkan Nilai-nilai Moralitas dan Keharmonisan secara nyata dan konsisten. Yang dijadikan prinsip utama pendidikan di SMP Metta Maitreya.

SMP Metta Maitreya sebagai lembaga yang memberikan pelayanan publik kepada warga sekolah bidang pendidikan, dalam mengembangkan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dengan fokus pada keterlibatan siswa aktif, pembelajar yang seimbang individual dan kerjasama, pembelajar yang peka terhadap lingkungan, membangun budaya sekolah yang ideal, budaya akademik atas dasar gemar belajar, suasana pembelajaran yang menyenangkan, ceria, dan penuh harapan. Mengembangkan gemar membaca, gemar melakukan pengamatan. Budaya baru yang dibangun mulai dari struktur sekolah yang efektif, diteruskan kepada peserta didik, terbentuklah warga sekolah dan peserta didik yang mampu melindungi, mengasihi dan memuliakan kehidupan.

Saran

Saran dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Buddha berbasis Moral altruis, perlu diperhatikan bahwa Implementasi Moralitas Altruis menjadi faktor dominan dalam pengembangan Pendidikan Agama masa sekarang terutama di SMP Metta Maitreya, karena terdapat hubungan yang harmonis, kepedulian manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia peduli dengan sesama, yang melihat orang lain bagaikan saudara. Membentuk warga sekolah yang peduli dan melindungi lingkungan, mengasihi, dan memuliakan kehidupan, Dengan Pemahaman terhadap konsep moralitas Dunia satu keluarga yang menjadi prinsip utama Sekolah Maitreya tersebut perlu dilakukan sosialisasi dan bersinergi antara Kepala Sekolah, Guru, Komite, peserta didik, sehingga mereka mampu memposisikan peran masing-masing dalam mewujudkannya, dengan semangat yang sama membangun keharmonisan dan sinergisitas.

Dalam konsep sekolah harmonis dunia satu keluarga dalam upaya meningkatkan hidup berkualitas dengan implementasi moralitas altruis sebagai sebuah bentuk atau raw model dalam dunia pendidikan sangat perlu dukungan dari birokrasi pendidikan, *stakeholder* (Yayasan Prajnamitra Maitreya), mitra pendidikan, keluarga dan masyarakat sehingga harapan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sekolah bermutu dapat segera diwujudkan. Guru harus membawa Perubahan bagi Indonesia Maju sebagai bangsa yang memiliki kecerdasan komprehensif, produktif, kreatif, dan inovatif, terintegrasi dengan teknologi masa depan dalam interaksi dengan alamnya dan berperadaban unggul.

Daftar Rujukan

- Armstrong, Karen.2006.*The Great Transformation: The beginning of our religious Traditions*. Toronto: Random House, Inc.
- Creswell, John W.2009. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (3rd ed.). CA: Sage. Thousand Oaks.
- Creswell,John W. 2012.*Educational Research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research-4th ed. USA: Pearson Education, Inc.*
- Doni Koesoema A.,2011.*Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*.Jakarta: Grasindo,
- Eisenberg, N (1986). *Al Truistic Emotion, Cognition, and Behavior*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers: Hillsdale, New Jersey London
- Kattsoff, Louis O.2004. *Pengantar Filsafat*, penerjemah Soejono Soemargono. Cet IX. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Lexy J.Moleong.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Rosdakarya.
- Miles,M.B., & Huberman,A.M.1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. USA: Sage.
- Lickona,Thomas.2012.*Pendidik Untuk Membangun Karakter.Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Editor Uyu Wahyudin.Edisi pertama.Jakarta: Bumi Aksara.
- Poole, Ross.,1991. *Morality and Modernity*. London: Routledge.
- Syahrin Harahap.2005. *Penegakan Moral Akademik Di Dalam dan Di Luar Kampus*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Toni D.Widiastono (ed),2004.*Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Tzu Kuang, Wang & Winnie W.Y.Ho.2016, *The Core Curriculum of Nature Loving, The Aesthetic Education of Humanity*. Taiwan.R.O.C: Tzu Kuang Publisher.
- Tzu Kuang, Wang.2000. *The Compassion of Maitreya*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publishers.
- _____.2015. *The Survival Path Of Humanity*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher
- _____.2009.*Life in harmony with Nature : Revealing the beauty and Dignity of Mankind*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher,
- _____.2009. *The nature-loving wonderland: the Universal family*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher. www.the-inla.org
- _____.2009.*The D.M.G. Universal Family Watch and Clock are Ticking- A Way to Cosmic Unification* . Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher
- Wirawan, 2014.*Kepemimpinan , Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Wayne K.Hoy & Cecil G.Miskel., 2014.*Administrasi Pendidikan,Teori, Riset dan Praktik*. Yogyakarta: McGraw-Hill Education and Pustaka Belajar.